

mengidentifikasi transformasi makna dan esensi yang terjadi akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial budaya.

BAB V: Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil temuan dari keseluruhan penelitian, dan juga memuat saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, serta masyarakat luas dalam upaya menjaga dan mengembangkan tradisi Palang Pintu sebagai warisan budaya Betawi.



BAB II

PERKEMBANGAN PALANG PINTU DAN KEMUNCULAN EVENT ORGANIZER BABEH HANIF

2.1 Palang Pintu dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Betawi

2.1.1 Pengertian dan Sejarah Palang Pintu

Palang Pintu merupakan salah satu tradisi dalam rangkaian pernikahan masyarakat Betawi yang dilaksanakan ketika rombongan calon mempelai laki-laki datang ke kediaman calon mempelai perempuan. Istilah “palang pintu” secara sederhana menggambarkan adanya proses “membuka pintu” melalui suatu bentuk adu kemampuan antara pihak calon mempelai laki-laki dan pihak keluarga calon mempelai perempuan (Annafi & Ribawati, 2025). Tradisi ini menjadi simbol bahwa calon mempelai laki-laki perlu menunjukkan kesanggupan untuk memasuki lingkungan keluarga calon mempelai perempuan.

Dalam pelaksanaannya, Palang Pintu tidak hanya berupa pertunjukan adu silat, tetapi merupakan rangkaian yang menggabungkan beberapa unsur budaya Betawi, seperti berbalas pantun, silat, serta pembacaan *sikeh* atau sholawat. Rangkaian tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur adat, kesenian, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Betawi. Dengan demikian, Palang Pintu tidak dapat dipahami hanya sebagai hiburan dalam pernikahan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang diwariskan dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Secara historis, Palang Pintu berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Betawi dalam rangkaian perkawinan. Dalam tradisi ini, calon pengantin pria harus mengalahkan lawan dalam adu bela diri dan berbalas pantun. Jika calon pengantin pria berhasil mengalahkan lawan-lawan yang disiapkan oleh pihak wanita, artinya ia telah berhasil menembus penghalang dan memperoleh restu dari keluarga sang wanita. Prosesi ini melambangkan ujian yang harus dilalui calon pengantin pria untuk membuka jalan menuju restu keluarga wanita. Menurut Handayani, *et al.*, (2024), tradisi Palang

Pintu juga dikaitkan dengan legenda Si Pitung, sosok yang dikenal sebagai Robin Hood dari Betawi. Konon, Si Pitung pernah menjalani tradisi Palang Pintu sebagai bagian dari upayanya memikat hati Aisyah, seorang gadis yang dikenal mahir dalam bela diri dan berbalas pantun. Dalam perkembangannya, bentuk pelaksanaan Palang Pintu mengalami penyesuaian mengikuti perubahan masyarakat dan bentuk penyelenggaraan pernikahan. Meskipun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri utama Palang Pintu tetap dipertahankan dalam pelaksanaannya.

Keberadaan Palang Pintu juga menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi pernikahan dengan identitas budaya masyarakat Betawi. Tradisi ini menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk menampilkan unsur-unsur kebudayaan Betawi dalam suatu peristiwa penting dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Palang Pintu tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara calon mempelai laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam menjalankan tradisi tersebut.

2.1.2 Pelaksanaan Palang Pintu dalam Pernikahan

Palang Pintu umumnya dilaksanakan ketika rombongan calon mempelai laki-laki tiba di kediaman calon mempelai perempuan. Sebelum rombongan dapat memasuki tempat berlangsungnya acara, terjadi interaksi antara pihak calon mempelai laki-laki dan pihak calon mempelai perempuan melalui dialog dalam bentuk berbalas pantun, serta pertunjukan silat. Pihak calon mempelai perempuan diibaratkan sebagai pihak yang menjaga “pintu”, sedangkan pihak calon mempelai laki-laki perlu melewati tahapan tersebut sebelum diterima oleh keluarga calon mempelai perempuan.

Rangkaian pelaksanaan diawali dengan penyambutan rombongan calon mempelai laki-laki. Setelah itu, perwakilan dari kedua pihak melakukan berbalas pantun. Pantun yang digunakan biasanya disampaikan secara bergantian sebagai bentuk komunikasi sekaligus pembuka sebelum memasuki tahapan berikutnya. Dalam tradisi ini, kemampuan berpantun menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Palang Pintu karena memperlihatkan keterampilan berbahasa dan ciri khas kesenian Betawi.

Setelah sesi berbalas pantun, rangkaian dapat dilanjutkan dengan adu silat antara perwakilan dari kedua pihak. Adu silat tersebut tidak dimaksudkan sebagai pertarungan yang sesungguhnya, melainkan sebagai bagian dari pertunjukan dalam rangkaian Palang Pintu. Pihak calon mempelai laki-laki kemudian menunjukkan kemampuannya untuk melewati “palang” yang diberikan oleh pihak calon mempelai perempuan. Setelah tahapan tersebut dapat dilalui, proses penerimaan calon mempelai laki-laki dilanjutkan dengan unsur keagamaan, seperti pembacaan sikeh, sholawat, atau doa, sesuai dengan bentuk pelaksanaan yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

Pada pelaksanaan yang dilakukan oleh keluarga, Palang Pintu pada umumnya melibatkan orang-orang yang memiliki hubungan dengan keluarga atau lingkungan sosial tempat acara berlangsung. Pelaksanaan dapat dilakukan secara lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi keluarga. Dalam perkembangannya, pelaksanaan Palang Pintu juga dapat diselenggarakan dengan melibatkan pihak yang secara khusus menyediakan jasa pertunjukan seperti *Event Organizer*. Perubahan tersebut membuat Palang Pintu dapat dikemas dengan susunan acara, pemain, dan unsur pertunjukan yang lebih terorganisasi.

Perbedaan cara penyelenggaraan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Palang Pintu tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang sama. Tradisi dapat dijalankan dalam lingkungan keluarga maupun melalui pihak yang menyediakan layanan pertunjukan. Perkembangan bentuk penyelenggaraan inilah yang kemudian membuka ruang bagi munculnya *Event Organizer* yang menjadikan Palang Pintu sebagai salah satu bagian dari layanan dalam acara pernikahan.

2.1.3 Unsur-Unsur dalam Prosesi Palang Pintu

Palang Pintu terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan rangkaian pertunjukan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara, tetapi menjadi bagian yang membentuk karakter Palang Pintu sebagai tradisi masyarakat Betawi.

Beberapa unsur yang umum ditemukan dalam pelaksanaan Palang Pintu meliputi pantun, silat, unsur keagamaan, serta musik dan kesenian Betawi.

a. Berbalas Pantun

Pantun merupakan salah satu unsur yang menonjol dalam pelaksanaan Palang Pintu. Pantun disampaikan secara berbalasan antara pihak calon mempelai laki-laki dan pihak calon mempelai perempuan. Penggunaan pantun menjadi bentuk komunikasi dalam prosesi sekaligus memperlihatkan karakter kebudayaan Betawi yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Dalam pelaksanaannya, pantun dapat berisi sapaan, nasihat, maupun ungkapan yang berkaitan dengan kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki.

b. Silat

Silat merupakan unsur penting lainnya dalam Palang Pintu. Pertunjukan silat biasanya dilakukan oleh perwakilan dari kedua pihak sebagai bagian dari proses “membuka” palang. Silat dalam Palang Pintu tidak hanya memperlihatkan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi bentuk kesenian yang ditampilkan dalam rangkaian pernikahan. Keberadaan silat berkaitan dengan nilai keberanian dan kemampuan calon mempelai laki-laki dalam menghadapi berbagai tantangan.

c. Sholawat

Unsur keagamaan juga menjadi bagian dalam pelaksanaan Palang Pintu. Pembacaan sholawat menunjukkan keterkaitan antara tradisi Betawi dengan kehidupan keagamaan masyarakatnya. Dalam beberapa pelaksanaan, unsur keagamaan tersebut dilakukan setelah tahapan berbalas pantun dan silat sebagai bagian dari proses penerimaan calon mempelai laki-laki.

d. Musik dan Kesenian Betawi

Pelaksanaan Palang Pintu juga dapat disertai dengan berbagai bentuk kesenian Betawi, seperti hadroh, tanjidor, manusia petasan dan ondel-ondel. Kehadiran unsur musik dan kesenian tersebut memperkuat suasana perayaan serta memperlihatkan identitas

kebudayaan Betawi dalam acara pernikahan. Bentuk dan jenis kesenian yang digunakan dapat berbeda-beda bergantung pada penyelenggara, kebutuhan acara, dan kondisi pelaksanaan.

Dengan adanya berbagai unsur tersebut, Palang Pintu membentuk suatu rangkaian yang menggabungkan komunikasi melalui pantun, pertunjukan silat, unsur keagamaan, serta kesenian Betawi. Unsur-unsur tersebut kemudian menjadi bagian yang dapat dipertahankan maupun disesuaikan dalam perkembangan pelaksanaan Palang Pintu, termasuk ketika tradisi tersebut diselenggarakan melalui *Event Organizer*.

2.2 Perkembangan Pelaksanaan Palang Pintu

Pelaksanaan Palang Pintu pada awalnya berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari rangkaian pernikahan adat Betawi. Keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi tidak terbatas pada kelompok atau pihak yang secara khusus menyediakan pertunjukan, tetapi dapat melibatkan anggota keluarga, kerabat, maupun masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menjalankan Palang Pintu. Dalam kondisi tersebut, pelaksanaan Palang Pintu berlangsung sebagai bagian dari kegiatan sosial masyarakat dan menjadi tanggung jawab bersama dalam menyelenggarakan rangkaian pernikahan.

Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga biasanya mempersiapkan orang-orang yang akan menjalankan peran dalam prosesi Palang Pintu. Mereka dapat berperan sebagai pembawa pantun, pesilat, maupun pihak yang membacakan sholawat, serta memainkan hadroh dalam prosesi. Persiapan tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota keluarga atau masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pelaksanaan Palang Pintu pada masa sebelumnya banyak bergantung pada hubungan sosial dan ketersediaan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan setiap bagian dalam prosesi.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, pelaksanaan pernikahan juga mengalami perubahan dalam hal bentuk, kebutuhan, dan penyelenggaraannya. Pernikahan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkup keluarga dan lingkungan tempat tinggal, tetapi semakin melibatkan berbagai pihak yang membantu mempersiapkan kebutuhan acara. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara

masyarakat menyelenggarakan Palang Pintu. Tradisi yang sebelumnya dapat dipersiapkan secara mandiri oleh keluarga mulai membutuhkan pengaturan yang lebih terstruktur, terutama ketika keluarga menginginkan pelaksanaan yang lebih praktis dan sesuai dengan susunan acara pernikahan.

Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan pelaksanaan Palang Pintu sebagai bagian dari tradisi pernikahan Betawi. Sebaliknya, beberapa unsur dalam prosesi tetap dipertahankan, sementara cara penyelenggaraannya dapat disesuaikan dengan kondisi acara. Penyesuaian dapat terlihat dari pengaturan durasi pertunjukan, jumlah orang yang terlibat, susunan prosesi, maupun bentuk hiburan yang menyertai Palang Pintu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Palang Pintu dapat berlangsung dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan nilai sosial tempat tradisi tersebut dijalankan.

Perkembangan cara penyelenggaraan tersebut kemudian membuka ruang bagi keterlibatan pihak di luar keluarga untuk membantu menyediakan dan mengelola pertunjukan Palang Pintu. Kebutuhan masyarakat terhadap penyelenggaraan yang lebih praktis dan terorganisasi membuat Palang Pintu mulai dapat diposisikan sebagai bagian dari layanan dalam acara pernikahan. Dari kondisi tersebut kemudian berkembang bentuk penyelenggaraan Palang Pintu melalui pihak yang secara khusus menyediakan jasa pertunjukan. Perkembangan inilah yang menjadi salah satu kemunculannya *Event Organizer* yang menawarkan Palang Pintu sebagai bagian dari layanan pernikahan.

2.3 Kemunculan *Event Organizer* dalam Penyelenggaraan Palang Pintu

Kemunculan *Event Organizer* (EO) dalam penyelenggaraan Palang Pintu merupakan salah satu bentuk perkembangan cara masyarakat mengelola tradisi dalam acara pernikahan. Jika sebelumnya pelaksanaan Palang Pintu lebih banyak dipersiapkan oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar, perkembangan kebutuhan penyelenggaraan pernikahan memungkinkan adanya pihak yang secara khusus menyediakan jasa untuk mengatur pertunjukan tersebut. Melalui EO, keluarga tidak harus mencari dan mengoordinasikan sendiri orang-orang yang akan

menjalankan setiap bagian dalam prosesi, karena kebutuhan pertunjukan dapat disediakan oleh pihak yang menawarkan layanan Palang Pintu.

Keterlibatan EO membuat pelaksanaan Palang Pintu menjadi bagian dari rangkaian layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan suatu acara. Pihak penyelenggara dapat menawarkan beberapa bentuk pertunjukan dengan melibatkan pemain yang memiliki peran berbeda, seperti pembawa pantun, pesilat, pembaca sholawat, serta kelompok musik atau kesenian Betawi. Pengelolaan tersebut membuat pelaksanaan Palang Pintu menjadi lebih terorganisasi karena terdapat pihak yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan pemain, menyusun rangkaian pertunjukan, dan menyesuakannya dengan waktu serta kondisi acara.

Palang Pintu tidak hanya hadir sebagai praktik adat dalam hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga dapat hadir sebagai bentuk jasa pertunjukan yang memiliki nilai ekonomi. Keluarga yang menggunakan layanan tersebut memberikan imbalan kepada pihak penyelenggara untuk menghadirkan dan mengelola pertunjukan Palang Pintu dalam acara pernikahan. Dengan demikian, terjadi perubahan dalam pola penyelenggaraan, dari pelaksanaan yang sebelumnya banyak bertumpu pada hubungan keluarga dan masyarakat menjadi pelaksanaan yang dapat melibatkan hubungan antara penyedia jasa dan pengguna jasa.

Meskipun berada dalam lingkup layanan yang bersifat komersial, penyelenggaraan Palang Pintu oleh EO tidak selalu berarti bahwa seluruh unsur tradisi ditinggalkan. Unsur-unsur seperti pantun, silat, serta pembacaan sholawat masih dapat dipertahankan dalam pertunjukan. Pada saat yang sama, penyelenggara dapat melakukan penyesuaian terhadap bentuk penyajian agar sesuai dengan kebutuhan acara dan karakter penonton. Penyesuaian tersebut dapat berupa pengaturan susunan acara, penambahan unsur hiburan, maupun penggunaan bentuk pertunjukan yang lebih menarik bagi penonton.

Salah satu pihak yang menjalankan penyelenggaraan Palang Pintu dalam bentuk layanan tersebut adalah *Event Organizer* Babeh Hanif. Kehadiran EO Babeh Hanif menjadi bagian dari perkembangan penyelenggaraan Palang Pintu di tengah perubahan kebutuhan masyarakat terhadap acara pernikahan. Melalui EO tersebut, Palang Pintu tidak hanya dipraktikkan sebagai tradisi yang dilakukan oleh keluarga,

tetapi juga dikelola sebagai suatu pertunjukan yang dapat dipesan dan disesuaikan dengan kebutuhan acara.

2.4 Sejarah Berdirinya *Event Organizer* Babeh Hanif

Event Organizer (EO) Palang Pintu Babeh Hanif pertama kali resmi diperkenalkan pada tahun 2023, ketika nama tersebut dipakai sebagai identitas kelompok seni yang khusus bergerak dalam bidang prosesi adat pernikahan Betawi. Nama “Babeh Hanif” sendiri diambil dari nama anak pendirinya, yaitu Hanif, yang sejak usia tiga tahun enam bulan sudah terlibat dalam praktik Palang Pintu. Pemilihan nama tersebut dimaksudkan untuk menekankan nilai personal sekaligus simbolis, yakni menjadikan keterlibatan anak sebagai tonggak regenerasi dalam melestarikan budaya Betawi di tengah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Sebelum menggunakan nama “Babeh Hanif”, pendiri kelompok ini sebenarnya telah lebih dahulu aktif dalam dunia Palang Pintu bersama beberapa rekan dan kelompok lain. Babeh Hanif telah memiliki pasangan pemain pantun maupun pasangan dalam adegan silat yang menjadi bagian dari prosesi Palang Pintu. Pengalaman tersebut menjadi modal awal yang kemudian mendorong terbentuknya EO dengan identitas baru yang lebih mandiri dan memiliki konsep tersendiri dalam membawakan Palang Pintu.

Sebelum terbentuknya kelompok yang sekarang dikenal sebagai Palang Pintu Babeh Hanif, para pendirinya telah lama berkecimpung dalam dunia Palang Pintu bersama kelompok sebelumnya. Namun, dalam perjalanannya muncul perbedaan pandangan mengenai konsep pertunjukan yang ingin dibawakan. Menurut penuturan pihak keluarga, kelompok lama cenderung mempertahankan konsep pertunjukan yang serius dan penuh ketegangan, sedangkan pihak Babeh Hanif ingin menghadirkan suasana yang lebih santai dan menghibur agar penonton tidak merasa bosan. Selain itu, sebagian anggota kelompok lama sudah memasuki usia lanjut sehingga sering menolak pekerjaan yang berlokasi jauh karena faktor kelelahan, seperti yang dinyatakan oleh Bunda Hanif:

“Udah gitu, mereka udah pada lansia semua. Jadi kalo ada *job* yang jauh, mereka ‘Ah enggak deh, gua capek.’ gitu. Jadi lebih banyak menolak *job*. Yaudah, kita nggak satu visi, kita nggak satu misi, jadi pecah. Jadi saya ngerekrut anak-anak tim hadroh, terus beberapa pemain Palang Pintu, dan akhirnya terbentuklah Palang Pintu yang sekarang.” (wawancara Bunda

Hanif, pada 2 April 2026).

Perbedaan visi dan kondisi tersebut akhirnya membuat kelompok lama terpecah dan masing-masing berjalan dengan konsepnya sendiri. Setelah perpecahan itu terjadi, pihak keluarga mulai merekrut anggota baru seperti pemain hadroh dan beberapa pemain Palang Pintu lainnya untuk membentuk kelompok yang baru. Dari proses tersebut kemudian lahirlah EO Palang Pintu Babeh Hanif yang dikenal hingga saat ini.

Motivasi utama dibentuknya EO ini adalah keinginan untuk mendorong generasi muda agar ikut terlibat dalam pelestarian budaya Betawi. Bunda Hanif menjelaskan bahwa munculnya gagasan untuk mengembangkan konsep baru dalam Palang Pintu berangkat dari keresahan terhadap semakin meredupnya eksistensi budaya tersebut. Ia menyampaikan:

“Karena Palang Pintu jaman dulu itu udah jauh tertinggal dengan budaya-budaya yang lain. Makanya, kita berpikir gimana biar Palang Pintu ini tetep maju, kita tetep berkembang, tetep mengutamakan nilai-nilai yang ada di Palang Pintu.” (wawancara Bunda Hanif, pada 2 April 2026).

Pertunjukan Palang Pintu dianggap terlalu monoton karena hanya menampilkan unsur ketegangan dan pertarungan, sehingga sebagian penonton merasa jenuh ketika menyaksikannya. Kondisi tersebut mendorong pihak keluarga untuk mencari cara agar Palang Pintu tetap dapat berkembang dan diminati tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Mereka berupaya menghadirkan konsep pertunjukan yang lebih ringan, komunikatif, dan menghibur agar dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan EO ini bukan hanya bertujuan untuk menjalankan jasa hiburan adat, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya Betawi di tengah perubahan zaman.

Kemunculan Hanif dalam pertunjukan Palang Pintu pada awalnya terjadi secara tidak disengaja. Menurut penuturan keluarga, Hanif sebenarnya hanya sering ikut menyaksikan latihan Palang Pintu dan silat yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika ada acara pernikahan salah satu kerabat, Hanif didorong untuk ikut tampil berpantun dalam prosesi Palang Pintu yang dibawa oleh kelompok lain. Penampilannya saat itu menarik perhatian karena usianya yang masih sangat kecil namun sudah berani tampil dalam prosesi adat. Dari situlah banyak orang mulai mengenal Hanif dan melihat adanya potensi baru dalam pertunjukan Palang Pintu.

Sejak saat itu Hanif mulai rutin dilatih untuk mendalami pantun dan keterampilan lain yang berkaitan dengan Palang Pintu. Kehadiran Hanif kemudian menjadi identitas yang kuat bagi kelompok ini sekaligus simbol keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya Betawi.

Perkembangan EO Palang Pintu Babeh Hanif semakin meningkat setelah salah satu video penampilan Hanif tersebar luas di media sosial dan ditonton oleh jutaan orang. Popularitas tersebut membuat nama Palang Pintu Babeh Hanif semakin dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di lingkungan Betawi tetapi juga di luar lingkup Betawi. Setelah video itu viral, banyak orang tua mulai datang untuk menitipkan anak-anak mereka agar dapat belajar Palang Pintu dan silat bersama kelompok ini. Selain anak-anak, beberapa kalangan dewasa juga mulai tertarik untuk ikut berlatih dan bergabung dalam kegiatan mereka. Kehadiran EO Palang Pintu Babeh Hanif pada akhirnya tidak hanya menjadi kelompok pertunjukan adat semata, tetapi juga berkembang sebagai ruang pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda dalam praktik budaya Betawi secara langsung.

Perjalanan awal EO ini tentu tidak terlepas dari tantangan yang cukup besar. Hambatan utama adalah kurangnya dukungan atau *support system* dari lingkungan sekitar, sehingga proses pengembangan pada awal berdirinya tidak selalu berjalan mulus. Selain itu, ketika EO ini mulai muncul di Bekasi, masyarakat memberikan tanggapan yang beragam. Sebagian menilai bahwa EO ini hadir sebagai terobosan positif yang dapat melestarikan budaya, namun sebagian lainnya menganggap biasa saja karena di Bekasi sendiri sudah banyak perguruan dan kelompok yang juga mengadakan prosesi Palang Pintu. Situasi tersebut menggambarkan bahwa eksistensi EO Palang Pintu Babeh Hanif berada dalam persaingan yang ketat sekaligus menjadi bagian dari ekosistem budaya yang dinamis. Oleh sebab itu, keberlangsungan EO ini sangat bergantung pada kemampuannya berinovasi, menjaga kualitas, dan tetap menonjolkan identitas khas Betawi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

2.5 Struktur dan Kegiatan *Event Organizer* Babeh Hanif

Struktur inti EO Palang Pintu Babeh Hanif berporos pada kolaborasi bapak-anak, dengan pendiri dan putranya, Hanif, sebagai pemain utama dalam setiap prosesi yang ditangani. Penempatan keduanya di garis depan menjadikan

keterlibatan keluarga sebagai ciri khas yang membedakan EO ini dari kelompok lain yang sejenis. Penamaan EO yang menggunakan nama sang anak mencerminkan orientasi regenerasi, yakni menjadikan keikutsertaan Hanif sebagai simbol estafet pelestarian tradisi. Di luar inti tersebut, formasi tim bersifat terbuka dan adaptif melalui kolaborasi dengan beberapa sanggar Palang Pintu di Bekasi dan sekitarnya. Pola kolaborasi ini dimaksudkan untuk memberdayakan para pegiat Palang Pintu, berbagi rejeki melalui panggilan untuk tampil, dan memperkaya varian penampilan tanpa meninggalkan budaya Betawi. Pendekatan lintas sanggar juga dipandang sebagai strategi mempererat silaturahmi di antara para pelaku seni tradisi yang selama ini bergerak pada ekosistem yang sama. Dengan demikian, struktur organisasi EO ini merepresentasikan kombinasi inti keluarga yang konsisten dan barisan kolaborator yang fleksibel sesuai kebutuhan acara.

Sistem kerja EO disusun melalui pembagian peran yang spesifik agar alur prosesi berjalan tertib dan komunikatif. Terdapat anggota yang bertugas sebagai pembawa acara untuk memandu jalannya prosesi agar tetap terarah dan terstruktur selama acara berlangsung. Selain itu, terdapat pula *jawara* yang memiliki peran penting dalam membawakan pantun sekaligus menampilkan atraksi silat sebagai bagian utama dari prosesi Palang Pintu. Peran tersebut tidak hanya menampilkan kemampuan berbalas pantun, tetapi juga memperlihatkan unsur ketangkasan dan kehormatan yang menjadi ciri khas dalam tradisi Palang Pintu. Selain itu, ada satu orang yang secara khusus bertugas membacakan sikeh atau sholawat dustur sehingga dimensi doa tetap hadir sebagai bingkai nilai dalam pertunjukan. Pembagian kerja yang jelas ini memungkinkan koordinasi antar bidang dilakukan lebih efektif, baik pada tahap persiapan teknis maupun saat eksekusi di lapangan. Hasilnya, setiap unsur yaitu verbal, fisik, musikal, dan religi terjalin dalam kesatuan narasi yang padu sehingga keseluruhan prosesi dapat berjalan secara harmonis dan tetap mempertahankan karakter budaya Betawi yang melekat dalam pertunjukan tersebut.

Ruang lingkup layanan EO Palang Pintu Babeh Hanif tidak terbatas pada satu format pertunjukan, melainkan mencakup beragam paket hiburan yang berakar pada kesenian Betawi. Di antara paket yang ditawarkan terdapat komedi Betawi yang menonjolkan humor lokal, *live music* ondel-ondel yang menggabungkan ikon

visual dan sajian musik, serta tanjidor yang menyajikan nuansa orkes tradisional. Variasi lain yang kerap diminta adalah paket tari-tarian Betawi untuk memperkaya dimensi estetika dan partisipasi penonton. EO juga menyediakan paket khusus seperti ‘manusia petasan’ yang menambah kemeriahan dalam momen-momen tertentu sesuai kebutuhan klien. Ragam paket ini memberi pilihan kepada tuan rumah untuk menyesuaikan anggaran, preferensi audiens, dan tema acara.

Dari sisi intensitas kerja, EO Palang Pintu Babeh Hanif dalam satu bulan umumnya menangani sekitar lima hingga delapan kali pertunjukan, dan pada periode tertentu jumlahnya dapat melampaui kisaran tersebut. Frekuensi ini dimungkinkan karena Palang Pintu kini tidak hanya dihadirkan pada acara pernikahan, tetapi juga merambah berbagai kegiatan lain seperti sunatan, *grand opening*, penyambutan tamu, hingga seremoni mutasi jabatan di lingkungan kerja. Perluasan penggunaan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas tradisi Palang Pintu ketika memasuki ranah acara publik yang lebih luas tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budayanya. Pada waktu-waktu tertentu jumlah permintaan dapat meningkat secara signifikan. Bahkan pada satu kesempatan, mereka menerima hingga 13 permintaan pertunjukan dalam satu hari sehingga tidak memungkinkan seluruh acara ditangani langsung oleh tim inti Babeh Hanif. Kondisi tersebut membuat pihak EO harus membagi pekerjaan dengan melibatkan beberapa sanggar Palang Pintu lain di wilayah terdekat dari tempat acara klien. Melalui sistem tersebut, EO Babeh Hanif tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pertunjukan, tetapi juga menjadi penghubung antar pelaku Palang Pintu dalam jaringan budaya yang lebih luas.

Selain untuk memenuhi tingginya permintaan acara, kolaborasi dengan sanggar lain juga dilakukan sebagai strategi untuk menjaga variasi pertunjukan. Penggunaan tim inti secara terus-menerus dikhawatirkan membuat pola pertunjukan menjadi mudah ditebak oleh penonton karena alur pantun dan interaksi yang ditampilkan cenderung serupa. Oleh sebab itu, dalam beberapa kesempatan mereka sengaja mengganti susunan pemain dan berkolaborasi dengan kelompok lain agar pertunjukan terasa lebih dinamis. Variasi tersebut dianggap penting terutama karena sebagian besar pertunjukan mereka juga didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial. Dengan adanya kombinasi pemain dari

sanggar yang berbeda, penonton dinilai akan memperoleh pengalaman pertunjukan yang lebih beragam dan tidak monoton. Strategi kolaborasi ini sekaligus memperlihatkan bagaimana praktik Palang Pintu saat ini tidak hanya bertumpu pada satu kelompok tertentu, melainkan berkembang melalui kerjasama antar sanggar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah tuntutan hiburan modern.

Dari sisi pemasaran, pemasaran dilakukan secara digital melalui kanal media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dengan *contact person* yang tercantum untuk memudahkan komunikasi. Strategi ini memperkuat visibilitas EO di kalangan audiens muda yang akrab dengan *platform* daring, sekaligus mempermudah proses negosiasi konsep dan jadwal. Integrasi pola kerja profesional, varian paket, dan wadah pemasaran digital membentuk satu ekosistem layanan yang responsif terhadap kebutuhan klien. Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan bagaimana EO Palang Pintu Babeh Hanif memadukan pelestarian nilai tradisi dengan tata kelola acara yang modern dan efektif.

2.6 Anggota *Event Organizer* Babeh Hanif

Profil Babeh Hanif sebagai pendiri EO menunjukkan sosok yang masih relatif muda namun telah memiliki pengalaman panjang dalam dunia seni tradisi. Saat ini, usianya 35 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMK, serta berasal dari keluarga besar Betawi asli tanpa campuran. Identitas sebagai orang Betawi menjadi faktor penting yang membentuk komitmennya untuk melestarikan tradisi Palang Pintu. Meskipun mengelola EO, pekerjaan utamanya sehari-hari adalah sebagai petugas keamanan di sebuah pusat pengembangan produktivitas daerah yang bergerak dalam bidang jasa. Pekerjaan tersebut berfokus pada pemberian bimbingan kepada UMKM, sehingga pengalaman profesionalnya tidak hanya terbatas pada seni tradisi, tetapi juga menyentuh sektor sosial-ekonomi. Kondisi ini menggambarkan bahwa Babeh Hanif lahir dari keseharian yang sederhana, namun memiliki visi besar terhadap pelestarian budaya.

Keberlangsungan *Event Organizer* Palang Pintu ini juga didukung oleh peran istrinya, yaitu Bunda Hanif, yang bertindak sebagai manajer sekaligus pengatur teknis berbagai kegiatan pertunjukan. Dalam praktiknya, Bunda Hanif memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan jadwal acara, mengatur komunikasi dengan klien dan *wedding organizer*, menyiapkan kostum para pemain,

hingga memastikan kebutuhan perlengkapan pertunjukan tersedia dengan baik. Ia juga terlibat dalam penyusunan konsep acara, pembagian tim, serta penyesuaian pantun dan rangkaian prosesi sesuai tema yang diminta oleh pihak penyelenggara. Kehadiran Bunda Hanif menunjukkan bahwa pengelolaan EO Palang Pintu tidak hanya bergantung pada kemampuan tampil di panggung, tetapi juga membutuhkan manajemen dan koordinasi yang terstruktur di balik layar.

Selain menjalankan peran sebagai manajer di balik layar, Bunda Hanif juga menjadi sosok yang turut mendampingi perjalanan Babeh Hanif dalam mempertahankan eksistensi Palang Pintu di tengah perubahan zaman. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatannya dalam mengelola berbagai kebutuhan pertunjukan sekaligus membangun suasana kerja yang mendukung kreativitas para pemain. Kehadiran Bunda Hanif membuat praktik Palang Pintu yang dijalankan EO ini tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga memperlihatkan kuatnya keterlibatan keluarga dalam pelestarian budaya Betawi. Kolaborasi antara Babeh Hanif dan Bunda Hanif kemudian melahirkan berbagai pengalaman menarik selama mereka terjun sebagai pelaku seni tradisi di tengah masyarakat.

Dalam perjalanan sebagai pelaku seni, Babeh Hanif memiliki berbagai pengalaman berkesan yang terus memotivasi dirinya dalam menjalankan praktik Palang Pintu. Salah satu momen yang paling diingat adalah ketika berhasil menghibur pemilik hajat dan para penonton dalam acara yang mereka bawakan. Menurutnya, apresiasi penonton yang ditunjukkan melalui tawa, tepuk tangan, hingga pemberian saweran menjadi sumber semangat tersendiri bagi para pemain. Bahkan, pihak EO kerap mengunggah momen-momen pemberian saweran tersebut ke media sosial sebagai bentuk dokumentasi sekaligus apresiasi terhadap antusiasme penonton. Mereka berharap dokumentasi tersebut dapat memperlihatkan bahwa pertunjukan Palang Pintu masih mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dalam pandangan keluarga Babeh Hanif, tradisi saweran memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri karena menciptakan hubungan timbal balik antara pemain dan penonton selama pertunjukan berlangsung.

Tradisi saweran juga memiliki makna yang cukup penting bagi Hanif sebagai salah satu pemain utama dalam kelompok tersebut. Menurut penuturan keluarganya, Hanif telah memahami bahwa pertunjukan Palang Pintu selalu identik

dengan adanya saweran dari penonton. Bahkan ketika tampil tanpa mendapatkan saweran, Hanif sering menunjukkan rasa kecewa karena menganggap bahwa usahanya dalam tampil belum mendapatkan apresiasi dari penonton. Dalam beberapa situasi, pihak keluarga bahkan berinisiatif memberikan saweran menggunakan uang pribadi agar Hanif tetap merasa dihargai setelah tampil. Menariknya, bagi Hanif nilai nominal uang bukanlah hal utama, melainkan simbol penghargaan yang diberikan atas penampilannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa saweran dalam praktik Palang Pintu tidak hanya dimaknai sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap usaha dan kemampuan pemain.

Tim inti EO Palang Pintu Babeh Hanif terdiri dari sejumlah anggota yang memiliki peran berbeda dalam setiap pertunjukan. Dalam prosesi Palang Pintu, Babeh Hanif dan putranya, Hanif yang kini berusia enam tahun, sama-sama berperan sebagai *jawara* sekaligus pembawa pantun dalam prosesi adu balas antar pihak. Biasanya Babeh Hanif bersama pasangannya berperan sebagai *jawara* dari pihak perempuan, sedangkan Hanif bersama *partnernya* berperan sebagai *jawara* dari pihak laki-laki. Selain menampilkan unsur pantun, peran *jawara* juga berkaitan dengan atraksi silat yang menjadi bagian penting dalam prosesi Palang Pintu. Dengan keterlibatan ayah dan anak dalam posisi yang sama, kelompok ini menghadirkan ciri pertunjukan yang berbeda dibandingkan kelompok Palang Pintu lainnya. Meskipun, ketika sudah berada di panggung, mereka bukan lagi hubungan antara Bapak dan anak untuk menunjukkan profesionalitas.

Selain peran *jawara*, terdapat anggota lain yang mendukung jalannya prosesi adat tersebut. Widhi (22 tahun) bertugas sebagai pembaca *sikeh* atau *dustur* yang menghadirkan unsur religius dalam pertunjukan. Sementara itu, bagian hadroh diisi oleh tiga personel, yaitu Salim (22 tahun), Poleng (23 tahun), dan Aziz (26 tahun), yang bertanggung jawab menciptakan iringan musik selama prosesi berlangsung. Kehadiran pembaca *sikeh* dan *dustur* serta pemain hadroh menjadi bagian penting karena memperkuat nuansa religius sekaligus membangun suasana dalam pertunjukan Palang Pintu. Unsur musikal dan lantunan religius tersebut juga berfungsi sebagai penyeimbang antara adegan pantun, silat, dan hiburan yang ditampilkan dalam prosesi. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap

anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kelancaran jalannya pertunjukan.

Untuk bagian *jawara* dan beberapa elemen pendukung lainnya, EO Palang Pintu Babeh Hanif tidak selalu menggunakan formasi yang tetap. Dalam beberapa kesempatan, mereka kerap berkolaborasi dengan sejumlah sanggar Palang Pintu lain, seperti Bang Fikri, Bang Zaky, Bang Kumis, dan Bang Zulmi. Selain itu, untuk kebutuhan tambahan seperti penari maupun atraksi manusia petasan, pihak EO juga melibatkan pihak luar sesuai kebutuhan acara. Pola kerja semacam ini menunjukkan bahwa praktik Palang Pintu yang dijalankan oleh EO Babeh Hanif bersifat fleksibel dan terbuka terhadap kerja sama antar kelompok budaya. Keberagaman peran tersebut memperlihatkan adanya kombinasi antara tim inti yang konsisten dengan jaringan eksternal yang dinamis dalam mendukung jalannya pertunjukan.

Dalam hal perekrutan anggota, Babeh Hanif lebih banyak mengandalkan pengalaman personalnya di dunia Palang Pintu. Rekrutmen biasanya dilakukan melalui jejaring sosial budaya yang sudah ia bangun sejak lama, baik dengan sesama seniman maupun komunitas lokal. Pola rekrutmen ini membuat EO memiliki fleksibilitas tinggi, di mana tim bisa berganti-ganti sesuai kebutuhan acara tanpa mengurangi kualitas prosesi. Hal ini memungkinkan EO Palang Pintu Babeh Hanif untuk tetap relevan dan mudah menyesuaikan diri dengan beragam jenis acara dan preferensi klien. Dengan sistem semacam ini, EO tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi generasi muda yang ingin terjun dalam seni tradisi.

2.7 Kendala yang Dialami Event Organizer Babeh Hanif

2.7.1 Kendala Internal

Sebagai sebuah kelompok seni yang melibatkan banyak pemain dengan peran berbeda-beda, mulai dari *jawara*, pemain hadroh, pemain silat, hingga kru pendukung, koordinasi menjadi aspek yang sangat penting dalam setiap pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara, kendala internal yang paling sering muncul berkaitan dengan transportasi, keterlambatan anggota tim, perlengkapan yang tertinggal, serta pengaturan waktu antar anggota. Sebagian besar anggota tim Palang Pintu Babeh Hanif juga memiliki pekerjaan utama di luar aktivitas Palang Pintu sehingga kegiatan

pertunjukan sering kali harus disesuaikan dengan kesibukan masing-masing pemain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya tidak selalu berjalan mulus, melainkan membutuhkan upaya pengelolaan dan koordinasi yang terus menerus agar pertunjukan dapat berlangsung sesuai rencana.

Salah satu kendala internal yang paling sering dihadapi oleh *Event Organizer* Babeh Hanif berkaitan dengan transportasi dan mobilitas anggota tim menuju lokasi acara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Babeh Hanif pada 30 Mei 2026, kendala tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kendaraan mengalami ban bocor, motor mogok, maupun gangguan teknis lainnya. Selain persoalan kendaraan, ketidakhadiran anggota tim pada hari pelaksanaan acara, misalnya karena kondisi kesehatan, juga dapat memengaruhi kesiapan tim dalam menjalankan pertunjukan. Menurut Babeh Hanif, kondisi tersebut menjadi salah satu persoalan yang cukup sering muncul karena anggota tim harus melakukan mobilitas menuju lokasi hajatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kesiapan kendaraan dan ketersediaan anggota menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan Palang Pintu. (Wawancara Babeh Hanif, 30 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pertunjukan Palang Pintu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis yang terkadang sulit diprediksi sebelumnya. Berbeda dengan pertunjukan yang dilakukan di satu lokasi tetap, tim Babeh Hanif harus berpindah-pindah tempat sesuai lokasi hajatan sehingga persoalan transportasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas mereka.

Selain kendaraan, kendala juga muncul ketika anggota tim berhalangan hadir secara mendadak. Dalam beberapa kesempatan, terdapat pemain yang tiba-tiba sakit atau tidak dapat datang karena alasan tertentu sehingga tim harus segera mencari pengganti dalam waktu singkat. Situasi tersebut menuntut fleksibilitas tinggi dari para anggota karena setiap pemain sering kali harus mampu mengisi lebih dari satu peran apabila diperlukan. Kemampuan untuk saling menggantikan posisi menjadi salah satu strategi yang digunakan kelompok ini agar pertunjukan tetap berjalan meskipun

terjadi kekurangan personel. Hal tersebut memperlihatkan bahwa praktik Palang Pintu yang dilakukan oleh EO Babeh Hanif tidak hanya bergantung pada satu individu, melainkan pada kerja sama kolektif antaranggota tim yang saling mendukung satu sama lain.

Kendala berikutnya berkaitan dengan perlengkapan pertunjukan yang tertinggal atau tidak terbawa ke lokasi acara. Berdasarkan wawancara dengan Babeh Hanif pada 2 April 2026, alat hadroh dan golok merupakan beberapa perlengkapan yang pernah terlupa dibawa oleh anggota tim. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran prosesi karena perlengkapan tersebut memiliki fungsi dalam rangkaian pertunjukan Palang Pintu. Ketika alat hadroh tertinggal, tim perlu mencari alternatif dengan meminjam atau menyewa alat dari masjid di sekitar lokasi acara. Apabila cara tersebut tidak memungkinkan, mereka menggunakan musik dalam format MP3 sebagai pengganti iringan hadroh secara langsung. Bagi Babeh Hanif, penggunaan alternatif tersebut tetap memungkinkan prosesi berlangsung, tetapi suasana pertunjukan menjadi berbeda dibandingkan ketika iringan hadroh dimainkan secara langsung oleh para pemain.

Tidak hanya alat hadroh, golok yang digunakan dalam pertunjukan silat juga pernah tertinggal ketika acara akan dimulai. Babeh Hanif menceritakan bahwa pada saat itu dirinya baru menyadari golok belum tersedia ketika adegan silat hendak dimainkan. Untuk mengatasi situasi tersebut, para pemain melakukan improvisasi dengan memperpanjang bagian candaan dan interaksi antar *jawara* sembari menunggu golok didatangkan ke lokasi. Ia mengatakan:

“Golok nya ketinggalan. Pas kita harusnya tadi main golok, ‘lah golok Hanif kemana?’. Akhirnya kamera saya ambil dari Ibunya, Ibunya ambil golok. Saya undur-undur. Setiap adegan golok, diundur dulu sama *jawara* lain, buat nutupin.” (wawancara Babeh Hanif, pada 30 Mei 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan improvisasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki para pelaku Palang Pintu. Ketika terjadi kendala teknis, para pemain dituntut mampu menjaga alur

pertunjukan agar penonton tidak menyadari adanya masalah yang sedang terjadi di balik layar.

Kendala lain yang cukup sering dihadapi berkaitan dengan keterlambatan anggota tim akibat kemacetan dan kondisi lalu lintas. Babeh Hanif menuturkan bahwa meskipun mereka telah berangkat tepat waktu, kondisi jalan sering kali tidak dapat diprediksi. Bahkan pernah terjadi situasi ketika beberapa pemain hadroh belum tiba di lokasi hingga prosesi hampir dimulai. Dalam kondisi tersebut, pemain lain harus mengambil alih tugas sementara agar pertunjukan tetap dapat berjalan. Ia menceritakan:

“Pernah kita maen di Karawang, kita udah pada kumpul, hadroh nya belum dateng. Hadroh kan yang satu udah dateng, yang dua nya belum. Akhirnya *jawara* nya main hadroh. Yang satu hadroh asli, yang duanya yang *jawara* hahaha.” (wawancara Babeh Hanif, pada 30 Mei 2026).

Kisah tersebut memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam kelompok ini bersifat cukup fleksibel. Para pemain tidak hanya memahami tugas masing-masing, tetapi juga memiliki kemampuan untuk saling menggantikan ketika terjadi keadaan darurat.

Menyadari berbagai kendala tersebut, Bunda Hanif sebagai manajer kelompok menerapkan aturan disiplin waktu yang cukup ketat kepada seluruh anggota tim. Menurutnya, seluruh pemain diwajibkan tiba di lokasi setidaknya satu jam sebelum acara dimulai. Prinsip yang selalu ia pegang adalah lebih baik tim menunggu lama di lokasi daripada membuat pemilik acara menunggu kedatangan mereka. Bunda Hanif menjelaskan:

“Misalkan main jam 9, itu setengah 8 kita udah harus sampe di lokasi. Mau kita nunggu lama kek, lebih baik kita yang nunggu daripada yang punya hajat yang ngejar-gejar kita.” (wawancara Bunda Hanif, pada 30 Mei 2026).

Melalui strategi tersebut, berbagai hambatan seperti kemacetan, ban bocor, atau kebutuhan persiapan mendadak dapat diantisipasi lebih awal. Bagi Bunda Hanif, manajemen waktu yang baik merupakan kunci utama agar pertunjukan Palang Pintu dapat berlangsung secara profesional dan tetap dipercaya oleh masyarakat.

2.7.2 Kendala Eksternal

Dalam menjalankan praktik Palang Pintu pada era modern, *Event Organizer* Babeh Hanif tidak hanya menghadapi kendala yang berasal dari internal tim, tetapi juga berbagai tantangan dari lingkungan eksternal. Salah satu tantangan tersebut berkaitan dengan perubahan gaya hidup dan preferensi masyarakat dalam menyelenggarakan pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan Babeh Hanif pada 8 September 2025, tidak semua masyarakat memberikan dukungan terhadap upaya mempertahankan dan mengembangkan Palang Pintu sebagai bagian dari budaya Betawi. Perubahan pilihan masyarakat terhadap konsep pernikahan yang lebih modern dan sederhana turut mempersempit ruang bagi penyelenggaraan prosesi adat secara lengkap.

Selain itu, Babeh Hanif juga menghadapi keraguan dan sikap diremehkan dari sebagian lingkungan terhadap kegiatan yang dilakukannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Palang Pintu tidak hanya bergantung pada kemampuan EO dalam menyelenggarakan pertunjukan, tetapi juga dipengaruhi oleh penerimaan dan dukungan lingkungan sosial terhadap keberadaan budaya Betawi. Ketika ditanya mengenai adanya pihak yang meremehkan Palang Pintu, ia menjawab:

“Ada aja yang begitu-begitu mah, namanya juga idup ya hahaha. Di tengah-tengah orang nikahan pada di gedongan, tapi ya kita mah jalanin aja pelan-pelan, yang penting konsisten.” (wawancara Babeh Hanif, pada 8 September 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi turut memengaruhi posisi budaya tradisional dalam kehidupan masyarakat urban Betawi masa kini.

Selain perubahan konsep pernikahan, EO Babeh Hanif juga menghadapi persaingan dengan berbagai bentuk hiburan dan budaya modern yang lebih diminati masyarakat. Bunda Hanif menjelaskan bahwa tantangan terbesar datang dari budaya asing dan budaya modern yang dianggap lebih menarik oleh masyarakat saat ini. Ia menyampaikan:

“Tantangan nya itu sama budaya lain sih, Kak. Kita lebih mengutamakan kualitas, karna pesaing kita itu di budaya-budaya

asing, budaya-budaya modern.” (wawancara Bunda Hanif, pada 2 April 2026).

Kondisi tersebut membuat mereka harus memikirkan strategi agar Palang Pintu tetap menarik dan tidak dianggap sebagai budaya yang kuno atau tertinggal zaman. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menghadirkan ciri khas tersendiri dalam pertunjukan mereka melalui keterlibatan Hanif sebagai *jawara* cilik. Babeh Hanif menjelaskan:

“Makanya kita harus punya ciri khas. Nah, itu lah si Hanif yang mungkin jadi ciri khas kita gitu ya. Orang-orang mah pada bingung kenapa *jawara* nya anak kecil.” (wawancara Babeh Hanif, pada 8 September 2025).

Kehadiran Hanif sebagai *jawara* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bentuk inovasi budaya agar Palang Pintu tetap memiliki daya tarik di tengah perubahan selera masyarakat.

Tantangan lain yang dihadapi EO Babeh Hanif berkaitan dengan pengelolaan waktu dan teknis pelaksanaan acara di lapangan. Dalam praktiknya, keterlambatan kedatangan rombongan pengantin laki-laki atau besan sering menyebabkan jalannya prosesi menjadi molor dari jadwal yang telah ditentukan. Bunda Hanif menjelaskan bahwa proses Palang Pintu sebenarnya tidak memakan waktu terlalu lama, tetapi sering terhambat karena menunggu kesiapan keluarga pengantin dan tamu undangan. Menurutny, koordinasi waktu menjadi hal penting karena pihak EO biasanya sudah datang jauh lebih awal untuk melakukan persiapan acara. Namun, dalam beberapa situasi, rombongan pengantin justru datang terlambat sehingga seluruh rangkaian acara ikut mengalami keterlambatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Palang Pintu tidak hanya bergantung pada pemain, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan pihak keluarga dan jalannya acara secara keseluruhan.

Selain persoalan waktu, hubungan dengan *wedding organizer* (WO) juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Palang Pintu. Berdasarkan wawancara dengan Bunda Hanif pada 2 April 2026, terdapat beberapa WO yang memberikan durasi pelaksanaan Palang Pintu secara terbatas karena menganggap prosesi tersebut hanya sebagai bagian

seremonial pembuka acara. Kondisi tersebut terkadang menimbulkan perbedaan pandangan antara pihak EO Babeh Hanif dengan WO, terutama ketika pelaku Palang Pintu merasa bahwa durasi yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan seluruh rangkaian prosesi secara layak. Bagi EO Babeh Hanif, Palang Pintu tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan pembuka, tetapi merupakan bagian dari identitas budaya Betawi yang memiliki nilai simbolik dan historis. Oleh karena itu, keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman dengan pihak WO menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan ruang bagi Palang Pintu di tengah penyelenggaraan pernikahan yang semakin modern.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kondisi penonton dan pengaturan suasana ketika prosesi berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan Bunda Hanif pada 2 April 2026, pelaksanaan Palang Pintu di lingkungan kampung atau acara rumahan justru cenderung lebih sulit dikondisikan dibandingkan acara yang diselenggarakan di hotel atau gedung. Tamu undangan pada acara rumahan umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengikuti rangkaian acara, sehingga setelah duduk atau makan mereka tidak selalu kembali berkumpul ketika prosesi Palang Pintu dimulai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan jumlah penonton berkurang dan perhatian terhadap pertunjukan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, dalam acara yang diselenggarakan di hotel atau gedung, tamu cenderung lebih mudah diarahkan karena mengikuti *rundown* dan pengaturan acara yang telah disusun secara formal oleh pihak penyelenggara. Perbedaan karakter lokasi dan pola perilaku tamu tersebut membuat EO Babeh Hanif perlu mempertimbangkan kondisi tempat pelaksanaan dalam menentukan teknis penyelenggaraan Palang Pintu agar prosesi tetap dapat berlangsung dan memperoleh perhatian dari tamu undangan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa *Event Organizer* Babeh Hanif tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa hiburan, tetapi juga sebagai pelaku budaya yang terus berupaya mempertahankan eksistensi Palang Pintu di tengah perubahan sosial masyarakat. Dalam praktiknya,